

KAJIAN PROFIL EKONOMI DESA WISATA NGERANGAN SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN

Nophia Gaby Damayanti¹, Landung Esariti², Maya Damayanti³, Hadi Wahyono⁴

^{1,2,3,4} Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota¹ Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 21 Juni 2021

Naskah perbaikan: 20 Agustus 2021

Disetujui: 24 November 2021

Tersedia Online: 14 Januari 2022

Kata Kunci:

Desa Wisata, Peningkatan Pendapatan, Pemberdayaan Masyarakat.

Korespondensi:

Nophia Gaby Damayanti
Departemen Perencanaan
Wilayah dan Kota, Fakultas
Teknik, Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia

Email:

nophiagabydamayanti@alunmi.undip.ac.id

Abstrak: Potensi industri wisata menjadi pilihan upaya pengentasan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Desa Wisata Ngerangan merupakan salah satu wilayah miskin di Kabupaten Klaten yang telah mengembangkan usaha wisata sejak 2019 melalui kegiatan pemberdayaan pelaku wisata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji profil ekonomi Desa Wisata Ngerangan dalam pelaksanaan program desa wisata sebagai upaya pengentasan kemiskinan, dengan melihat pada 2 indikator, yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat dan aktivitas wisata. Penelitian dilakukan melalui survei dengan penyebaran kuesioner kepada 42 sampel pelaku wisata dengan metode kuantitatif. Kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap 2 narasumber perwakilan BUMDES dan DISPARBUDPORA. Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Sedangkan pada analisis aktivitas wisata, menunjukkan adanya peningkatan PAD sebesar Rp. 5.000.000 / tahun dari kontribusi wisata, munculnya 7 kampung tematik sebagai produk wisata yang ditawarkan, dan bertambahnya jenis pekerjaan spesifik terkait jasa wisata seperti koki, kasir, persewaan homestay dan lain-lain.

Abstract: The potential of the tourism industry is an option for poverty alleviation efforts by opening up jobs and increasing income. Ngerangan Tourism Village is one of the poorest areas in Klaten Regency which has developed a tourism business since 2019 through empowerment of tourism actors. This article aims to examine the economic profile of the Ngerangan Tourism Village in the implementation of the tourism village program as an effort to alleviate poverty, by looking at 2 indicators, namely community empowerment activities and tourism activities. The research was conducted through a survey by distributing questionnaires to 42 samples of tourism actors using quantitative methods. Interviews were also conducted with 2 resource persons representing BUMDES and DISPARBUDPORA. The results of the study clearly show that empowerment activities are able to increase community knowledge and participation in tourism village development activities. While the analysis of tourism activities, shows an increase in PAD (Regional Income) by Rp. 5,000,000 / year from tourism contributions, the emergence of 7 thematic villages as tourism products offered, and the increase in specific types of work related to tourism services such as chefs, cashiers, homestay rentals and others.

Copyright ©2021

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Salah satu strategi pemerintah untuk menjawab permasalahan kemiskinan di desa melalui program pembangunan desa wisata (Ras, 2013). Sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, desa wisata ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menyejahterakan rakyat, serta pengentasan kemiskinan dengan penciptaan lapangan kerja. Desa



wisata merupakan sebuah program yang dapat memadukan keragaman sumber daya, atraksi, pelayanan, dan lingkungan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pedesaan bagi wisatawan yang datang (Kastenholz et al., 2012). Potensi industri pariwisata di desa menjadi langkah tepat dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan (Lor et al., 2019).

Wilayah Kabupaten Klaten merupakan daerah termiskin ke-10 di Provinsi Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020) dengan salah satu kecamatannya memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak ke-2 di Kabupaten Klaten, sejumlah 36.200 jiwa yaitu Kecamatan Bayat (Bappeda Kabupaten Klaten, 2020). Desa Ngerangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang termasuk dalam wilayah miskin. Desa yang memiliki luas 2950 hektar dan jumlah penduduk 1899 kepala keluarga (Monografi Desa Ngerangan, 2020) ini, diantara jumlah penduduk tersebut 53,4% atau 1009 kepala keluarga termasuk dalam penduduk miskin (www.dtk.kemensos.go.id, 2020). Keadaan ini disebabkan oleh kondisi Desa Ngerangan yang rawan terhadap bencana kekeringan sehingga sektor pertanian kurang mendukung dan menyebabkan sebagian besar penduduknya melakukan urbanisasi dan bekerja di sektor informal sebagai pedagang angkringan sebanyak 600 kepala keluarga (Monografi Desa Ngerangan, 2020). Dalam upaya pengentasan kemiskinan, desa memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan usaha di sektor wisata untuk pemanfaatan potensi desa dan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menekan laju urbanisasi. Desa Wisata Ngerangan sendiri mulai dirintis pada tahun 2019 dengan mengembangkan potensi lokal melalui atraksi wisata dan produk lokal yang dipasarkan. Hal ini sesuai dengan Kastenholz et al. (2012) bahwa potensi lokal seperti sejarah desa, legenda maupun produk lokal menjadi aset utama pengembangan desa wisata.

Keberhasilan program desa wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor sesuai penelitian Deni et al. (2020): (1) komunikasi; (2) sumber daya manusia dan potensi desa, (3) kebijakan pemerintah. Program desa wisata memberikan wewenang besar bagi pemerintah desa bersama masyarakat untuk mengelola program dari perencanaan hingga evaluasi (Padabain & Nugroho, 2018). Menurut Manteiro (2019) pembangunan desa wisata sebagai upaya pengentasan dicapai dengan adanya (1) aktivitas wisata yang mampu memperluas kegiatan ekonomi masyarakat; (2) pemberdayaan masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas wisata. Pengentasan kemiskinan melalui program desa wisata ini perlu memperhatikan prinsip ekonomi yang dijelaskan oleh Pakpahan (2018) yaitu (1) adanya peningkatan pendapatan; dan (2) adanya pembukaan lapangan pekerjaan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dicapai melalui iklim usaha yang tercipta di desa wisata dengan adanya kebijakan pemerintah dalam melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, pemberian informasi program serta pemberdayaan masyarakat (Figueroa-Domecq et al., 2020). Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat mendukung terciptanya aktivitas wisata dengan pengembangan sumber daya lokal dari hasil produk wisata yang diperdagangkan dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi (Kastenholz et al., 2012).

Peran pemerintah dalam pemberdayaan mendukung profil ekonomi karena pelaku wisata memiliki pengetahuan, pengalaman dan peningkatan keterampilan sehingga mampu melangsungkan aktivitas wisata sebagai upaya pengentasan kemiskinan (Ras, 2013). Menurut Mason (2012) profil ekonomi dalam pelaksanaan desa wisata dapat dilihat dari potensi lokal, mata pencaharian, dan peluang usaha setelah ditetapkannya desa wisata. Profil ekonomi desa wisata menjadi hal penting untuk dicapai sebagai upaya pengentasan kemiskinan dengan kondisi ekonomi yang menunjukkan adanya peran pemerintah melalui pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta aktivitas wisata yang mampu membuka kesempatan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji profil ekonomi Desa Wisata Ngerangan sebagai upaya pengentasan kemiskinan yang dilihat dari peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat dan kondisi ekonomi desa wisata yang mampu menciptakan aktivitas wisata sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk mengolah data yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel ataupun diagram yang mempermudah menampilkan informasi (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi serta telaah dokumen. Populasi dalam penelitian berjumlah 256 pelaku wisata yang terdiri dari kelompok PKK, UMKM, pengurus tempat wisata, usaha pertanian dan penyedia akomodasi. Sampel ditentukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* untuk memperoleh sampel acak yang merepresentasikan karakteristik dari kelompok populasi yang tidak proporsional (Yamane, 1967; Tiro & Arbiansingih, 2011; Anas, 2019). Hal ini karena kelompok penyedia akomodasi hanya berjumlah 6 pelaku, sehingga seluruhnya digunakan sebagai sampel. Perhitungan sampel minimal menggunakan rumus Slovin dengan *error* 15%. Selanjutnya dilakukan perhitungan rasio sampel setiap kelompok pelaku seperti rumus berikut:

$$nb = \frac{Nx}{N} \times n$$

Keterangan:

- nb: jumlah sampel masing-masing kelompok populasi
 Nx: jumlah populasi masing-masing kelompok
 N: jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian
 n: jumlah keseluruhan sampel yang diteliti

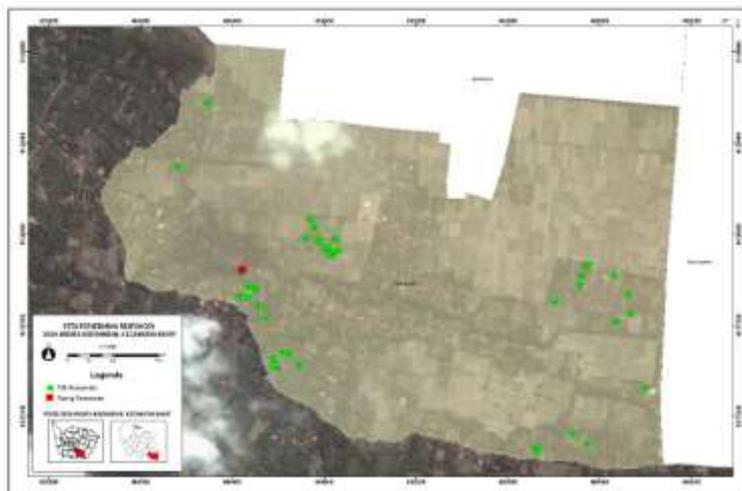
Kesimpulan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 42 responden dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel

Kelompok Pelaku	Populasi (Jiwa)	Sampel (Jiwa)	Persentase
Organisasi PKK	95	14	33%
UMKM	55	8	19%
Pengurus Tempat Wisata	50	7	17%
Usaha Pertanian	50	7	17%
Penyedia Akomodasi	6	6	14%
Total Populasi	256		
Total Sampel		42	100%

(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Ruang lingkup penelitian adalah Desa Wisata Ngerangan yang berada pada wilayah administrasi Desa Ngerangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Desa Ngerangan terdiri dari 19 Dukuh, 13 RW dan 32 RT. Desa Ngerangan terletak pada ketinggian 135 mdpl (BPS Kecamatan Bayat, 2019) dengan wilayah yang dilalui oleh jalan kabupaten sebagai jalan strategis kabupaten yang menghubungkan Kota Klaten dengan ibukota kecamatan lainnya. Masyarakat yang terdaftar sebagai anggota dan pelaku kegiatan wisata di Desa Ngerangan berjumlah 256 jiwa dari 5.962 jiwa yang tersebar di Dukuh Sawit, Kenteng, Mojorejo, Wonomerto, Nojo, Pencil dan Kukap. Sehingga metode pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner terhadap pelaku wisata dan wawancara terhadap 2 narasumber dari perwakilan BUMDES dan DISPARBUDPORA Kabupaten Klaten.



Gambar 1. Peta Sebaran Responden
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Profil ekonomi menurut Date (2015), menjelaskan gambaran aktivitas ekonomi yang mampu mendukung berkembangnya tenaga kerja dan lapangan kerja, industri dan bisnis serta peningkatan pendapatan. Hal ini dapat diketahui dari data karakteristik penduduk dan pendidikan, kemiskinan, pendapatan dan tenaga kerja. Sedangkan menurut Illie et al. (2017), profil ekonomi desa wisata merupakan gambaran keadaan ekonomi di desa wisata dilihat dari data yang menunjukkan perkembangan tenaga kerja dan usaha/bisnis serta peningkatan tenaga kerja dan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini merujuk profil ekonomi desa wisata sebagai karakteristik desa wisata Ngerangan dalam upaya pengentasan kemiskinan, yang ditinjau dari aktivitas utama wisata dan pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini sesuai pernyataan Manteiro (2019) yaitu dua strategi pengentasan kemiskinan dapat berupa kesempatan memperluas kegiatan ekonomi dan peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Profil ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan diketahui melalui indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Profil Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan

Variabel	Indikator
Pemberdayaan masyarakat	Memiliki pengetahuan dalam pelaksanaan program (Ras, 2013)
Aktivitas wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi tradisi sebagai atraksi wisata (Mason, 2012) 2. Produk khas yang dipasarkan (Kastenholz et al., 2012) 3. Penambahan lapangan kerja (Lor et al., 2019) 4. Berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa (Pakpahan, 2018)

(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Pemberdayaan Masyarakat

Sebelum desa wisata mulai bergerak ekonominya, langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan infrastruktur dasar. Dalam hal ini pemerintah daerah menyadari perlunya partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama wisata di Desa Ngerangan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dilakukan kegiatan sosialisasi dan pemahaman akan peran dari masing-masing *stakeholders* untuk mewujudkan peningkatan ekonomi yang diharapkan. Peran pemerintah meliputi peran dalam pemberdayaan pelaku wisata untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas wisata. Hal ini berhubungan dengan profil ekonomi karena melalui pemberdayaan, pelaku wisata akan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam perencanaan hingga evaluasi program sehingga dapat melaksanakan aktivitas wisata (Ras, 2013). Dalam pembangunan desa wisata pemerintah memiliki peran meliputi koordinasi, perencanaan, legislasi dan regulasi,

stimulasi, peran sosial dalam memberikan informasi dan pendampingan serta perlindungan dalam segala aspek pengembangan pariwisata (Liu, 2020). Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku wisata sangat penting untuk mendukung keberjalanan aktivitas wisata, sehingga dibutuhkan pendamping yang berpengalaman untuk melakukan pelatihan (Ferguson & Alarcón, 2015). Dalam pelaksanaan Desa Wisata Ngerangan pemerintah desa dan dinas kabupaten telah memberikan peran pendampingan meliputi sosialisasi dan rapat pertemuan, peningkatan kapasitas kelompok pelaku wisata, pelatihan, studi banding, gotong royong, pendampingan legalisasi produk, pemasaran serta monitoring dan evaluasi. Pelaku wisata telah mendapatkan pelatihan dari dinas berupa pelatihan pertanian yang dilakukan Dinas Pertanian, Pertahanan Pangan dan Perikanan; pelatihan sablon dan pembuatan roti yang dilakukan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; dan pelatihan *tour guide*, tata kelola desa wisata dan pengelolaan *homestay* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.



Gambar 2. (a) Pelatihan Pertanian; (b) Rapat Pertemuan
(Sumber: Hasil Observasi, 2021)

Kegiatan pemberdayaan dan pelatihan ini memberikan peluang bagi pelaku wisata untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program (Andriyani et al., 2017). Melalui partisipasi pelaku wisata dalam kegiatan pemberdayaan akan memberikan pengetahuan, pengalaman dan peningkatan keterampilan untuk melangsungkan aktivitas wisata. Pelaku wisata di Desa Wisata Ngerangan telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan dengan kedatangannya saat rapat maupun sosialisasi program serta dapat memahami program tersebut.



Gambar 3. (a) Datang Dalam Rapat Pertemuan; (b) Pengetahuan Tujuan Desa Wisata
(Sumber: Hasil Observasi, 2021)

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Ras (2013), bahwa pemerintah berpengaruh dalam usaha pengentasan kemiskinan dengan perannya dalam memberdayakan pelaku wisata. Kegiatan pemberdayaan dan pelatihan mampu memberikan daya bagi pelaku wisata untuk

melaksanakan aktivitas wisata. Aktivitas wisata yang telah diperdagangkan di Desa Wisata Ngerangan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dengan adanya pengembangan atraksi wisata dan produk lokal yang mampu membuka lapangan kerja, penambahan pendapatan serta berkontribusi bagi peningkatan pendapatan asli desa. Kondisi ini mampu mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui perbaikan kondisi ekonomi keluarga pelaku wisata.

3.2. Analisis Aktivitas Wisata

Hasil pembahasan kondisi ekonomi akan menjelaskan mengenai aktivitas wisata yang dilihat dari indikator upaya pengentasan kemiskinan meliputi (1) potensi tradisi sebagai atraksi wisata; (2) produk khas yang dipasarkan; (3) penambahan lapangan kerja di sektor wisata dan (4) kontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa. Profil ekonomi Desa Wisata Ngerangan diketahui melalui kondisi ekonomi Desa Wisata Ngerangan yang didukung oleh aktivitas wisata yang terlaksana. Desa Wisata Ngerangan memiliki potensi tradisi dan budaya yang masih dilestarikan dan dikembangkan sebagai atraksi wisata. Pembangunan desa wisata ini dimulai dari adanya tradisi dan potensi sejarah perkembangan perdagangan angkringan yang diangkat sebagai *branding* Desa Wisata Ngerangan yaitu *Desa Cikal Bakal Angkringan*. Sementara itu terdapat tradisi lainnya yang masih dilestarikan dan menjadi atraksi wisata meliputi *rasulan dawet*, tirakatan, pagelaran wayang kulit, seni tari dan gamelan, *besik* (ziarah) makam, *syawalan*, gotong royong, menjenguk orang sakit, serta menjaga situs sejarah watu lumpang, *wet* (pohon) mojo, masjid *tiban* dan sejarah mengenai angkringan. Menurut Mason (2012) kegiatan wisata di pedesaan memiliki dampak positif terhadap perekonomian dengan adanya pelestarian pada warisan budaya.

Melalui kreativitas pelaku wisata dalam memasak dan mengolah sumber daya alam menjadi produk wisata yang dapat diperdagangkan. Hasil produk masing-masing kampung merupakan kreasi olahan makanan khas dan UMKM kreatif. Produk wisata masing-masing kampung ini telah dipasarkan di seluruh Kabupaten Klaten dan Provinsi Jawa Tengah dengan sistem pemesanan. Kondisi ekonomi yang tercipta melalui pengembangan atraksi dan produk lokal ini tidak luput dari adanya pemberdayaan yang mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan pelaku wisata sehingga mereka mampu mengembangkan potensi wisata di desanya. Upaya pengentasan kemiskinan terjadi dengan adanya aktivitas wisata dan pemasaran sumber daya lokal yang akan membuka lapangan pekerjaan baru serta penambahan penghasilan bagi pelaku wisata. Hal ini sesuai pernyataan Kastenholz et al. (2012) bahwa produk desa wisata yang dipasarkan merupakan kontribusi pengembangan sumber daya lokal.

Tabel 3. Produk Wisata

Kampung	Produk Wisata
Kampung Pecel	Olahan Pecel, Sambel Pecel, Dawet Aloe Vera, Bibit Sayur, Olahan Lele
Kampung Dolanan	Sego Wiwit, The Gemblong, Dawet Labu, Jadah Bakar, Kerajinan Ban dan Mainan Tradisional
Kampung Lumpang	Olahan Tiwul, Aneka Kue Tiwul, Kerajinan dan Ukir Kayu dan Mebel
Kampung Ketela	Brownies Ketela, Donat Ketela, Keripik Daun Ketela
Kampung Sejarah Angkringan	Nasi Kucing, Racikan Jahe dan Teh Angkringan Nusantara, Aneka Sate dan Pengrajin Gerobak Angkringan
Kampung Sayur	Bibit Sayur, Aneka Macam Sayuran
Kampung The Bengoek	Keripik Benguk, Benguk Bacem, Cupcake Benguk

(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

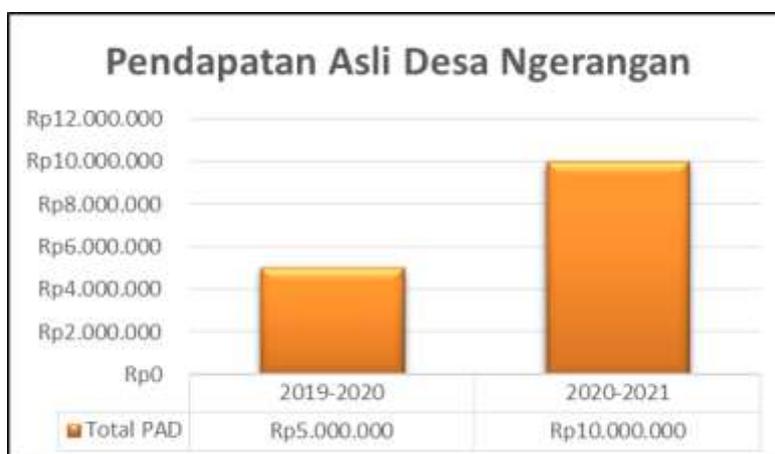
Aktivitas wisata di Desa Wisata Ngerangan dapat berjalan dengan baik dengan dukungan sumber daya yaitu pelaku wisata yang berpengetahuan dan berpengalaman dalam melaksanakan aktivitas wisata. Pelaksanaan aktivitas wisata sendiri mampu membuka kesempatan penambahan lapangan pekerjaan di sektor wisata serta penambahan pendapatan bagi pelaku wisata. Data menunjukkan dari 42 responden terdapat 30 responden memiliki mata pencaharian tambahan di

sektor wisata sehingga membuka kesempatan penambahan pendapatan bagi pelaku wisata. Komposisi penambahan lapangan pekerjaan di sektor wisata meliputi jenis pekerjaan pemandu wisata, kasir, UMKM, persewaan *homestay*, koki dan pelayan. Kondisi ini menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan Lor et al. (2019), bahwa upaya pengentasan kemiskinan dicapai dengan penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan.



Gambar 4. Mata Pencaharian Tambahan
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Usaha wisata di Desa Wisata Ngerangan telah mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat mendukung pemasaran atraksi dan produk lokal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Sumber daya pelaku wisata dalam memperdagangkan atraksi dan produk lokal ke wisatawan ini mendukung keberlangsungan aktivitas wisata di Desa Wisata Ngerangan. Kedatangan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa dari hasil pemasaran atraksi dan produk lokal. Upaya pengentasan kemiskinan dapat tercapai melalui peningkatan pendapatan asli desa sesuai pernyataan Pakpahan (2018) bahwa hasil pembangunan desa wisata dilihat dari adanya peningkatan pendapatan desa dan pembukaan lapangan kerja. Adanya usaha desa wisata di Desa Wisata Ngerangan ini telah memberikan pemasukan bagi Pendapatan Asli Desa (PAD) Ngerangan yang meningkat setiap tahunnya sebesar Rp 5.000.000/tahun dimulai pada tahun 2019-2020 dan 2020-2021, sehingga total PAD Desa Ngerangan yang berasal dari usaha desa wisata pada tahun 2021 mencapai Rp 10.000.000 yang ditunjukkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Pendapatan Asli Desa Ngerangan
(Sumber: Hasil Analisis, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan profil ekonomi Desa Wisata Ngerangan dapat tercapai dengan adanya peran pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan dan pelatihan yang mampu memberikan pengetahuan, pengalaman dan peningkatan keterampilan untuk melangsungkan aktivitas wisata. Aktivitas wisata yang dilakukan dari adanya pengembangan atraksi wisata dan produk lokal memberikan kesempatan penambahan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelaku wisata serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa. Selain itu, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan pelaku wisata mendukung kemandiriannya untuk mengembangkan aktivitas wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ras (2013), bahwa program pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan dengan memberikan pengetahuan, pengalaman dan peningkatan keterampilan sehingga mampu melangsungkan aktivitas wisata. Dalam hal ini, upaya pengentasan kemiskinan dapat tercapai melalui kesempatan penambahan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelaku wisata serta peningkatan pendapatan asli desa berkat pemasaran atraksi wisata dan produk lokal (Lor et al., 2019).

4. KESIMPULAN

Artikel ini telah secara jelas mendeskripsikan indikator profil ekonomi Desa Wisata Ngerangan tercapai sebagai upaya pengentasan kemiskinan dari adanya peran pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku wisata dan munculnya beberapa jenis aktivitas ekonomi yang berkesesuaian dengan pengembangan desa wisata. Peningkatan pengetahuan terkait atraksi wisata dan pengelolaan desa wisata mampu menumbuhkan potensi wisata pada keanekaragaman atraksi wisata dan produk lokal yang dipasarkan, membuka kesempatan penambahan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi pelaku wisata, serta peningkatan Pendapatan Asli Desa Ngerangan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis dari segi profil sosial dan lingkungan dalam pelaksanaan Desa Wisata Ngerangan sebagai upaya pengentasan kemiskinan sehingga tercapai pembangunan desa wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ngerangan.

5. REFERENSI

- Anas, A. (2019). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Peran Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii SMP Negeri Di Kabupaten Soppeng. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/256>
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Date, K. (2015). *Economic Profile: Village of Middlefield , Ohio*. Urban Publication. https://engagedscholarship.csuohio.edu/urban_facpub/1304
- Deni, S., Husain, T., Salaka, A., & Saing, Z. (2020). The Implementation of Bobanehena Tourism Village Development in West Halmahera Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 436(1), 526–532. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.110>
- Ferguson, L., & Alarcón, D. M. (2015). Gender and Sustainable Tourism: Reflections on Theory and Practice. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 401–416. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.957208>
- Figueroa-Domecq, C., de Jong, A., & Williams, A. M. (2020). Gender, Tourism & Entrepreneurship: A Critical Review. *Annals of Tourism Research*, 84(May). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102980>
- Illie, A. M., Herman, G. V., Ciobotaru, A.-M., Grecu, A., Radu, R. A., Visan, M. C., & Giurgia, M. (2017). The Role of Tourism in Structural Dynamics of The Economic Profile of Sighisoara City. *Urbanism.Architectura.Construction*, 8(4/2017), 377–389. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=603187>

- Kastenholz, E., Carneiro, M. J., Peixeira Marques, C., & Lima, J. (2012). Understanding and Managing The Rural Tourism Experience - The Case of a Historical Village in Portugal. *Tourism Management Perspectives*, 4, 207–214. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.08.009>
- Liu, R. (2020). The State-led Tourism Development in Beijing's Ecologically Fragile Periphery: Peasants' Response and Challenges. *Habitat International*, 96(August 2019), 102119. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102119>
- Lor, J. J., Kwa, S., & Donaldson, J. A. (2019). Making Ethnic Tourism Good for The Poor. *Annals of Tourism Research*, 76(April), 140–152. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.03.008>
- Manteiro, M. C. B. (2019). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.32511/bisman.v2i2.56>
- Mason, P. (2012). Tourism Impacts, Planning and Management. In *Tourism Impacts, Planning and Management*. Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.4324/9780080481418>
- Padabain, F. A., & Nugroho, S. (2018). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 327. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p23>
- Pakpahan. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 129. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Ras, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 14(Okttober-Desember 2013), 56–63. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.278>
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.